

Promosi Kesehatan Gigi dan Mulut Menggunakan Konten Video Digital pada Berbagai Tahap Kehidupan: Tinjauan Literatur tentang Efektivitas dan Hasil Keterlibatan (Engagement)

Vicky Rahmawati ^{1*}, Muhammad Fashirul Al-Fian ¹, Eko Winarti ¹, Widy Jatmiko ²

¹ Fakultas Ilmu Kesehatan, Magister Kesehatan Masyarakat, Universitas Kadiri, Kediri, Indonesia

² Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Tadris Biologi, UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung, Tulungagung, Indonesia

INFORMASI ARTIKEL

Diterima Redaksi: 12 Februari 2026
Revisi Akhir: 18 Maret 2026
Diterbitkan Online: 17 April 2026

KATA KUNCI

Video Digital
Media Sosial
Engagement
Tahap Kehidupan

KORESPONDENSI (*)

Phone: +62 878-4524-5470
E-mail: widyjatmiko@uinsatu.ac.id

A B S T R A K

Kesehatan gigi dan mulut masih menjadi isu kesehatan masyarakat dengan beban penyakit yang tinggi sehingga pendekatan promotif preventif berbasis media digital semakin relevan. Tinjauan literatur ini bertujuan menganalisis efektivitas konten video digital dalam promosi kesehatan gigi dan mulut pada berbagai tahap kehidupan serta mengkaji keterkaitannya dengan indikator keterlibatan audiens (engagement). Penelusuran dilakukan pada Scopus, PubMed, dan Google Scholar, untuk publikasi tahun 2021–2025 dan didapatkan 56 artikel. Kriteria inklusi meliputi studi yang menggunakan video digital sebagai media utama dan melaporkan luaran efektivitas (pengetahuan, sikap, perilaku, indikator klinis) dan/atau engagement (views, likes, komentar, watch time). Sebanyak 20 artikel yang memenuhi kriteria inklusi dianalisis dalam tinjauan ini. Hasil sintesis menunjukkan bahwa video efektif meningkatkan pengetahuan dan praktik dalam konteks intervensi terkontrol, terutama pada tenaga kesehatan dan siswa. Namun, pada platform media sosial terbuka seperti YouTube dan TikTok, kualitas informasi bervariasi dan korelasi antara kualitas dan engagement cenderung lemah. Perbandingan lintas tahap kehidupan menunjukkan bahwa kebutuhan dan respons audiens berbeda, sehingga desain konten perlu disesuaikan secara spesifik. Disimpulkan bahwa video digital berpotensi sebagai media promosi kesehatan gigi yang efektif, namun memerlukan kurasi berbasis evidensi dan strategi komunikasi yang mempertimbangkan karakteristik usia audiens.

PENDAHULUAN

Kesehatan gigi dan mulut merupakan isu kesehatan masyarakat yang beban kasusnya tetap tinggi sehingga pendekatan promotif preventif perlu diperkuat sebagai strategi lintas usia (Bernabe dkk., 2025). Analisis beban global menunjukkan bahwa jumlah kasus dan beban disabilitas untuk berbagai kondisi gigi mulut meningkat terutama karena pertumbuhan dan penuaan populasi, sehingga intervensi yang hanya bertumpu pada layanan kuratif tidak memadai untuk menekan beban penyakit pada tingkat populasi (Bernabe dkk., 2025). Hal ini sesuai dengan temuan *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2022 yang menyatakan bahwa kebutuhan mendesak akan promosi kesehatan yang menjangkau masyarakat luas dan mampu mengubah determinan perilaku sejak dini hingga lanjut usia (WHO, 2022). Data di Indonesia menunjukkan, pencarian informasi kesehatan gigi melalui platform internet pada remaja telah teridentifikasi dan berkaitan dengan faktor sosiodemografis tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa ruang digital telah menjadi kanal penting literasi kesehatan gigi (Maharani dkk., 2021). Namun, meningkatnya konsumsi informasi kesehatan di ruang digital juga memunculkan risiko kualitas informasi yang tidak seragam, sehingga strategi promosi perlu memadukan aspek edukatif dengan prinsip kredibilitas dan akuntabilitas konten (Jung dan Seo, 2022a).

Perkembangan media digital terutama video menciptakan peluang baru promosi kesehatan. Hal ini dikarena video memadukan elemen visual, audio, dan demonstrasi yang dapat memperkuat pemahaman dan retensi pesan pada audiens dengan latar literasi yang beragam (Morgado dkk., 2024a). Bukti sintesis pada promosi kesehatan menunjukkan bahwa strategi *video messaging* berpotensi mendorong perubahan perilaku kesehatan pada berbagai konteks intervensi (Xiao dkk., 2024). Pada domain kesehatan gigi dan mulut, tinjauan sistematis menunjukkan bahwa intervensi berbasis media digital dapat meningkatkan literasi kesehatan gigi mulut serta diikuti peningkatan pengetahuan dan praktik. Namun heterogenitas desain dan kualitas studi masih menjadi tantangan dalam penarikan simpulan yang general (Sharma dkk., 2022). Uji *randomized clinical trial* pada anak usia sekolah menunjukkan pembelajaran berbasis video dengan pendekatan *edutainment* menunjukkan perbaikan luaran edukasi kesehatan gigi. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa, video dapat menjadi medium efektif untuk *setting* pendidikan (Lekaram dkk., 2025). Penelitian intervensi digital pada level keluarga, juga dikaji untuk mendorong rekomendasi kebersihan oral anak melalui penguatan peran orang tua atau pengasuh sebagai pengambil keputusan kesehatan (Abdul Haq dkk., 2023; Jung dan Seo, 2022b). Dengan demikian, video digital dapat digunakan sebagai perangkat komunikasi kesehatan yang harus dievaluasi tidak hanya dari sisi ketersampaian pesan, tetapi juga dari sisi efektivitas perubahan perilaku dan keamanan informasi.

Walaupun penggunaan video untuk promosi kesehatan gigi dan mulut berkembang pesat, tantangan utama terletak pada variabilitas kualitas konten di *platform* terbuka dan ketidaksejajaran antara popularitas konten dengan ketepatan ilmiahnya (Yegül dkk., 2025). Evaluasi konten YouTube pada topik kedokteran gigi tertentu menunjukkan adanya variasi reliabilitas dan kualitas informasi, serta mengindikasikan bahwa metrik popularitas tidak selalu merefleksikan kualitas edukatif (Odabaşı dkk., 2024). Analisis video YouTube berbahasa Indonesia tentang karies gigi yang menilai parameter kualitas, kegunaan, reliabilitas, visibilitas, dan popularitas konten, sehingga memperkuat kebutuhan kurasi dan produksi konten yang memenuhi standar informasi kesehatan (Rachmawati dkk., 2022). Pada platform TikTok, kajian konten bertagar dental juga menunjukkan perlunya evaluasi karakteristik dan kualitas konten untuk memetakan peluang edukasi sekaligus mitigasi misinformasi (Gestre dan Star, 2024). Di sisi lain, keterlibatan audiens (*engagement*) merupakan variabel kunci karena menentukan jangkauan algoritmik dan kemungkinan keterpaparan berulang, namun literatur sering memisahkan pengukuran *engagement* dari penilaian efektivitas (pengetahuan, sikap, perilaku, atau indikator klinis) (Yip dkk., 2024). Faktor ini menjadi penting jika ditinjau lintas tahap kehidupan karena kebutuhan informasi, motivasi, serta konteks risiko kesehatan gigi berbeda pada anak, remaja, dewasa, dan lansia, sehingga satu pola konten tidak selalu sesuai untuk semua kelompok (Maharani dkk., 2021).

Berdasarkan kondisi tersebut, kebaruan tinjauan ini terletak pada pendekatan lintas tahap kehidupan yang mengintegrasikan penilaian efektivitas konten video digital dengan luaran keterlibatan audiens sebagai prasyarat difusi pesan di ekosistem platform. Secara konseptual, tinjauan ini menempatkan video sebagai medium utama agar pembahasan lebih tajam pada karakteristik audiovisual, desain narasi, dan konteks platform yang memengaruhi pembelajaran serta interaksi. Tujuan penulisan ini menganalisis mengenai efektivitas video digital untuk promosi kesehatan gigi dan mulut pada berbagai kelompok usia, mengidentifikasi indikator *engagement* serta faktor penentunya, dan menjelaskan keterkaitan *engagement* dengan luaran efektivitas untuk menghasilkan rekomendasi implementatif bagi peneliti, pendidik, dan pembuat kebijakan.

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Dasar Promosi Kesehatan Gigi dan Mulut (PKGM)

Konsep dasar promosi kesehatan gigi dan mulut (PKGM) berawal dari pendekatan kesehatan masyarakat yang menekankan pencegahan dan penguatan kapasitas individu atau komunitas untuk mengendalikan determinan kesehatan rongga mulut, bukan semata-mata intervensi kuratif di klinik (Glick dan Williams, 2021). PKGM dipahami sebagai rangkaian strategi yang mencakup edukasi perilaku kebersihan mulut dan pola makan, penciptaan lingkungan pendukung, serta penguatan kebijakan dan sistem layanan agar pencegahan menjadi lebih mudah diakses dan berkelanjutan (Bracksley-O'Grady dkk., 2021). Pendekatan tersebut penting karena praktik promosi yang terlalu berfokus pada perubahan perilaku individual berisiko mengabaikan faktor hulu seperti konteks sosial, organisasi layanan, dan kebijakan yang membentuk pilihan kesehatan seseorang (Bracksley-O'Grady dkk., 2021). Implementasi PKGM yang efektif umumnya memanfaatkan populasi seperti sekolah untuk membangun kebiasaan sejak dini melalui intervensi terstruktur yang menarget kebersihan gigi, karies, atau gingivitis (Elsadek dan Baker, 2023). Pada era digital, PKGM juga meluas ke kanal daring (termasuk video dan media sosial) untuk memperkuat literasi kesehatan, memperluas jangkauan, dan

mendorong keterlibatan audiens, meski tetap memerlukan perhatian serius pada kualitas informasi dan desain pesan (Farrokhi dkk., 2023). Pendekatan *life course* dalam promosi kesehatan gigi dan mulut menekankan bahwa kondisi kesehatan rongga mulut terbentuk melalui akumulasi pengalaman biologis, perilaku, dan determinan sosial sejak masa awal kehidupan hingga usia lanjut. Intervensi PKGM yang dirancang berdasarkan tahapan kehidupan memungkinkan strategi pencegahan yang lebih kontekstual, misalnya pembentukan kebiasaan kebersihan gigi pada anak, penguatan perilaku sehat pada remaja, serta pengelolaan faktor risiko kronis pada orang dewasa dan lansia (Peerbhay dkk., 2025). Perspektif ini juga menyoroti pentingnya intervensi multi level meliputi keluarga, komunitas, dan sistem layanan kesehatan untuk mengurangi ketimpangan kesehatan gigi sepanjang kehidupan (Northridge & Lieberman, 2025). Dengan demikian, PKGM berbasis *life course* tidak hanya berfokus pada perubahan perilaku individu, tetapi juga pada intervensi sistemik yang mendukung kesehatan mulut secara berkelanjutan sepanjang siklus kehidupan (Li *et al.*, 2025; Liu dkk., 2025). Pendekatan ini sejalan dengan strategi global kesehatan mulut yang menekankan promosi kesehatan dan pencegahan penyakit sejak dini hingga usia lanjut (WHO, 2022).

Konten Video Digital sebagai Media Promosi Kesehatan

Konten video digital semakin banyak digunakan sebagai media promosi kesehatan karena mampu menggabungkan pesan verbal dan visual secara simultan, memfasilitasi demonstrasi perilaku, serta meningkatkan pemrosesan informasi dibandingkan teks semata (Morgado dkk., 2024b). Video juga relevan dengan pola konsumsi media saat ini melalui *format microlearning* seperti video pendek, sehingga berpotensi memperluas jangkauan edukasi kesehatan pada populasi yang heterogen dan meningkatkan keterpaparan berulang melalui mekanisme algoritmik *platform* (Lekaram dkk., 2025). Tinjauan sistematis dan meta-analisis menunjukkan bahwa pendekatan berbasis video dapat meningkatkan luaran pembelajaran atau pengetahuan kesehatan pada berbagai konteks intervensi, meski hasilnya dipengaruhi desain studi dan karakteristik konten (Hansen dkk., 2024). Secara spesifik, strategi *video messaging* juga dilaporkan memiliki potensi untuk mendorong perubahan perilaku kesehatan, sehingga video dapat diposisikan bukan hanya sebagai sarana informasi, tetapi juga sebagai instrumen perubahan perilaku (Xiao dkk., 2024). Dari sisi keterlibatan, video animasi atau video naratif pendek dapat meningkatkan *recall* jangka pendek dan menunjukkan pola *engagement* yang bervariasi menurut gaya narasi dan figur narator, sehingga desain konten perlu mempertimbangkan aspek kognitif sekaligus afektif audiens (Hansen dkk., 2024). Namun, efektivitas video digital tetap bergantung pada kualitas materi, kejelasan *call-to-action*, serta evaluasi *engagement* yang bermakna bukan sekadar metrik popularitas, agar dampak edukasi dapat terhubung dengan luaran perilaku secara lebih valid (Favaretti dkk., 2022).

Tahap Kehidupan dan Implikasi Desain Konten Video

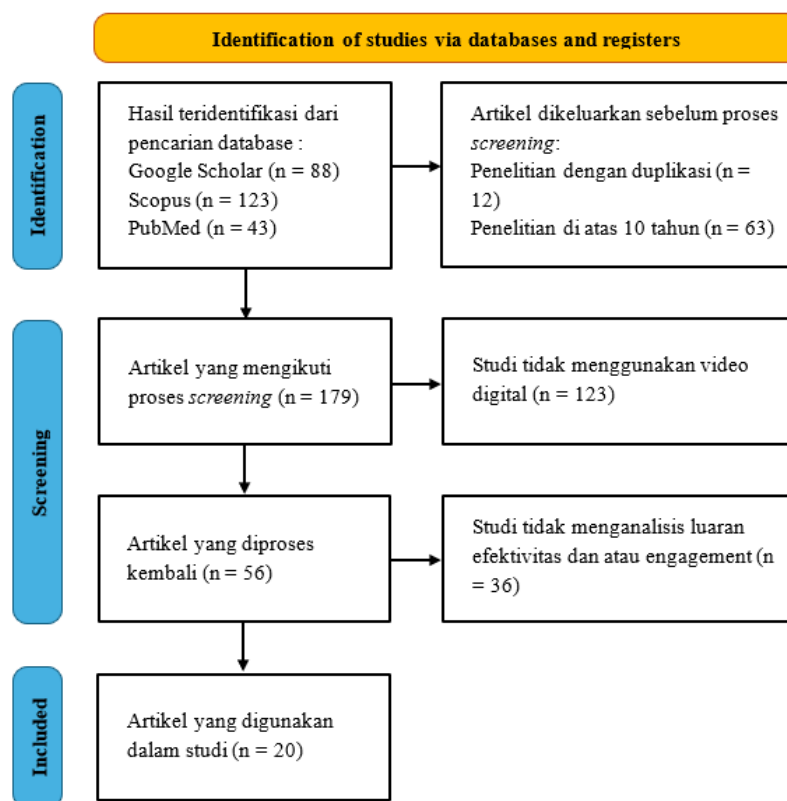
Pendekatan tahap kehidupan (*life course*) menegaskan bahwa kebutuhan, risiko, dan kapasitas pengambilan keputusan terkait kesehatan gigi mulut berubah dari masa kanak-kanak hingga lanjut usia, sehingga desain konten video perlu disegmentasikan. Hal ini bertujuan agar pesan, gaya komunikasi, dan kompleksitasnya sesuai dengan karakteristik audiens pada setiap fase kehidupan (Heilmann dkk., 2015). Pada fase anak, konten video perlu menonjolkan pembelajaran observasional melalui animasi, demonstrasi langkah demi langkah, serta pengulangan visual karena proses belajar masih bersifat konkret dan sangat dipengaruhi oleh figur otoritas seperti orang tua dan guru (Burgette dan Chi, 2021; Jain dkk., 2015). Pada fase remaja, strategi berbasis pemberdayaan dan *self-efficacy* lebih efektif, sehingga video dapat dirancang dengan narasi yang relevan dengan identitas diri dan tekanan sosial sebaya untuk meningkatkan penerimaan pesan (van Strien-Knippenberg dkk., 2022). Pada fase dewasa, desain konten yang menekankan manfaat praktis, efisiensi waktu, dan relevansi terhadap kualitas hidup menjadi penting karena perilaku kesehatan dipengaruhi tanggung jawab sosial dan kebiasaan yang telah terbentuk (Spanenberg dkk., 2019). Sementara itu, pada fase lansia, prinsip desain inklusif seperti tempo yang lebih lambat, teks besar, audio jelas, dan visual kontras tinggi diperlukan untuk mengakomodasi perubahan kognitif dan sensori, sekaligus mengaitkan pesan dengan konsep *healthy aging* dan pencegahan komplikasi sistemik (Denecke dkk., 2025). Dengan demikian, perspektif *life-course* memberikan landasan konseptual kuat untuk diferensiasi desain konten video dalam promosi kesehatan gigi dan mulut.

METODOLOGI

Metode tinjauan literatur ini disusun untuk memastikan proses identifikasi, penyaringan, dan sintesis bukti berlangsung transparan dan dapat direplikasi. Proses penelusuran dilakukan pada beberapa basis data ilmiah Scopus, PubMed, dan Google Scholar, untuk mendapatkan artikel yang relevan. Kata kunci disusun menggunakan kombinasi istilah terstruktur dan bebas, mencakup tiga domain utama: (1) kesehatan gigi dan mulut (*oral health, dental health, oral hygiene*), (2) promosi atau edukasi kesehatan (*health promotion, health education*), dan (3) konten video digital serta keterlibatan

audiens (*digital video, YouTube, TikTok, Instagram, short video, engagement, interaction, view, watch time*). Pencarian dibatasi pada publikasi tahun minimal 2021 hingga paling baru, artikel berbahasa Indonesia atau Inggris, dan artikel yang menyediakan teks lengkap atau setidaknya data utama yang dapat diekstraksi. Pada tahap ini didapatkan sebanyak 56 artikel yang selanjutnya dilakukan penyaringan artikel.

Penyaringan artikel dilakukan melalui tahapan bertingkat. Pertama, hasil penelusuran diekspor ke perangkat manajemen referensi untuk menghapus duplikasi. Kedua, tiga penelaah melakukan skrining judul dan abstrak untuk menilai kesesuaian terhadap kriteria inklusi. Kriteria inklusi meliputi: studi yang menilai promosi kesehatan gigi dan mulut dengan konten video digital sebagai media utama; melibatkan sasaran pada salah satu atau beberapa tahap kehidupan (anak, remaja, dewasa, lansia); serta melaporkan luaran efektivitas (pengetahuan, sikap, niat, perilaku, atau indikator klinis) dan atau luaran engagement (*views, watch time, completion rate, likes, komentar, share, save*). Kriteria eksklusi meliputi: artikel opini tanpa metode yang jelas, studi yang tidak memisahkan video dari media digital lain sehingga efek video tidak dapat diinterpretasi, laporan kasus klinis murni, serta konten edukasi non-video (poster, modul teks saja). Ketiga, artikel yang lolos skrining abstrak masuk ke tahap penilaian *full-text*, dan alasan eksklusi pada tahap ini dicatat untuk menjaga transparansi. Berdasarkan proses penyaringan tersebut, didapatkan sebanyak 20 artikel yang relevan untuk dianalisis. Tahap pencarian artikel pada *database* sampai di dapatkan 20 artikel digambarkan pada diagram PRISMA (Gambar 1).



Gambar 1. Diagram alir PRISMA

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data pada Tabel 1 menunjukkan mayoritas studi menggunakan desain *cross-sectional content analysis* pada YouTube/TikTok untuk menilai kualitas dan performa video, sedangkan bukti kausal paling kuat berasal dari satu studi quasi-eksperimental pada tenaga kesehatan dewasa. Sasaran mencakup anak (dan orang tua), remaja/dewasa muda, serta dewasa profesional, namun studi pada lansia masih minim.

Tabel 1. Karakteristik Studi

No	Penulis	Desain Studi	Platform	Sasaran/Tahap Kehidupan	Jumlah Sampel/Konten	Fokus Penilaian
1	Gaffar dkk., 2025	Quasi-experimental pre-post	Video edukasi (intervensi langsung)	Dewasa	n = 213 tenaga kesehatan	Efektivitas peningkatan pengetahuan, keyakinan, praktik
2	Patton dkk., 2025	Cross-sectional content analysis	TikTok	Remaja dan dewasa muda (pengguna TikTok)	83 video	Kualitas (GQS, mDISCERN, PEMAT) dan engagement
3	Alwadi dkk., 2025	Content analysis	YouTube	Orang tua anak (Arab-speaking parents)	47 video	Kualitas (DISCERN) dan metrik engagement
4	Aksoy dan Topsakal, 2022	Cross-sectional content analysis	YouTube	Anak dan orang tua	40 video	Kualitas konten, reliabilitas, GQS
5	Ince Kuka & GURSOY, 2024	Cross-sectional content analysis	YouTube	Dewasa	51 video	Kualitas informasi (GQS, DISCERN)
6	Yegül dkk., 2025	Mixed-methods analysis	YouTube	Ibu hamil	189 video	Reliabilitas dan kualitas konten
7	Abukaraky dkk., 2018	Cross-sectional content analysis	YouTube	Dewasa (implan gigi)	120 video	Kualitas informasi
8	Ozkan dkk., 2021	Content analysis	YouTube	Pasien ortodonti	56 video	Reliabilitas dan kualitas konten
9	Topal dkk., 2022	Content analysis	YouTube	Orang tua anak	63 video	Kualitas informasi
10	Ölçer & Us, 2023	Descriptive study	YouTube	Anak (bruxism)	80 video	Akurasi, kualitas, reliabilitas
11	Selvaraj dkk., 2024	Systematic content analysis	YouTube	Dewasa (sleep apnea dental appliance)	54 video	Kualitas dan reliabilitas
12	Variyani dkk., 2023	Quasi-experimental pre-post	Instagram, Facebook, YouTube	Masyarakat umum	60 responden	Perubahan pengetahuan dan sikap
13	Khatri dkk., 2021	Cross-sectional content analysis	YouTube	Masyarakat umum	75 video	Edukasi kebersihan mulut

14	Kocyigit dkk., 2019	Content analysis	YouTube	Pasien ortodonti	60 video	Reliabilitas informasi
15	Hegarty dkk., 2020	Cross-sectional analysis	YouTube	Pasien prostodonti	109 video	Kualitas edukasi perawatan gigi tiruan
16	Fidan & Yagci, 2025	Content analysis	YouTube	Dewasa (teeth whitening)	62 video	Reliabilitas dan kualitas
17	Ozkan dkk., 2021	Content analysis	YouTube	Pasien ortodonti	56 video	Reliabilitas dan kualitas konten
18	Topal dkk., 2022	Content analysis	YouTube	Orang tua anak	63 video	Kualitas informasi
19	Ölçer & Us, 2023	Descriptive study	YouTube	Anak (bruxism)	80 video	Akurasi, kualitas, reliabilitas
20	Selvaraj dkk., 2024	Systematic content analysis	YouTube	Dewasa (sleep apnea appliance)	54 video	Kualitas dan reliabilitas

Karakteristik studi pada Tabel 1 menunjukkan bahwa penelitian promosi kesehatan gigi dan mulut berbasis konten video digital masih didominasi desain analisis konten *cross-sectional* pada platform terbuka seperti YouTube dan TikTok. Penilaian dilakukan secara umum untuk menilai kualitas atau reliabilitas informasi (DISCERN, GQS, mDISCERN) serta metrik performa atau *engagement* (tayangan, *likes*, komentar, indeks interaksi). Pola ini tampak pada penelitian yang menggunakan YouTube yang memetakan kualitas dan popularitas video terkait kesehatan gigi pada pasien pediatrik dan karies, serta menunjukkan bahwa konten yang populer tidak selalu memiliki kualitas informasi yang tinggi, sehingga isu kurasi dan literasi kesehatan digital menjadi krusial (Aksoy & Topsakal, 2022; Uzel dkk., 2023). Penggunaan TikTok sebagai media edukasi stomatitis aftosa rekuren juga menunjukkan bahwa *engagement* yang tinggi dapat muncul pada konten dengan kualitas yang bervariasi karena distribusi algoritmik tidak menjamin validitas ilmiah (Patton dkk., 2025). Pada tema edukasi orang tua, analisis video YouTube berbahasa Arab untuk higiene oral anak menekankan pentingnya akurasi karena keputusan preventif anak banyak dimediasi literasi orang tua, sementara hubungan kualitas dan popularitas cenderung tidak kuat (Alwadi dkk., 2025). Berbeda dari studi deskriptif berbasis platform, bukti paling kuat dalam Tabel 1 berasal dari desain intervensi. Video edukasi pada fase dewasa terbukti meningkatkan pengetahuan atau keyakinan serta kecenderungan praktik promotif dibanding media cetak, menandakan nilai video sebagai media pelatihan terstruktur (Gaffar dkk., 2025). Penelitian lain juga melaporkan peningkatan pengetahuan setelah intervensi video berdurasi pendek pada siswa, menguatkan potensi video sebagai media edukasi berbasis sekolah bila dievaluasi dengan desain pre-post (Bahar dkk., 2025). Namun, distribusi sasaran *life-stage* pada studi-studi ini belum merata karena fokus masih dominan pada anak atau orang tua, remaja atau dewasa muda, dan dewasa profesional, sementara lansia relatif minim. Padahal pencegahan penyakit mulut bersifat kumulatif sepanjang daur hidup sehingga pendekatan *life-course* perlu lebih diakomodasi dalam desain riset dan produksi konten video promotif (Peres dkk., 2022).

Tabel 2 menunjukkan video efektif meningkatkan pengetahuan atau praktik pada konteks intervensi terkontrol, tetapi di media sosial terbuka kualitas konten sering rendah-sedang dan korelasi kualitas dengan *engagement* cenderung lemah. Intervensi video pada fase dewasa meningkatkan pengetahuan serta keyakinan terkait kesehatan gigi, dan sebagian aspek praktik promotif juga membaik, sehingga memperkuat posisi video sebagai media pembelajaran yang efektif dalam konteks pelatihan terstruktur (Gaffar dkk., 2025). Temuan serupa juga terlihat pada konteks sekolah di Indonesia, ketika intervensi video berdurasi pendek mampu meningkatkan pengetahuan siswa, yang menegaskan bahwa video dapat efektif untuk luaran kognitif jika disesuaikan dengan karakteristik audiens (Bahar dkk., 2025). Sebaliknya, studi analisis konten pada platform terbuka menampilkan pola bahwa *engagement* tinggi tidak selalu sebanding dengan kualitas informasi. Pada TikTok, konten stomatitis aftosa rekuren memperoleh tayangan dan interaksi yang sangat besar, namun kualitas informasi rata-rata bervariasi dan hubungan kualitas dengan *engagement* cenderung lemah (Patton dkk., 2025). Pada YouTube, evaluasi konten edukasi higiene oral anak dan video untuk edukasi orang tua menunjukkan kualitas yang beragam, dan korelasi antara skor kualitas dengan metrik *engagement* tidak konsisten kuat (Aksoy & Topsakal, 2022;

Alwadi dkk., 2025). Studi lain pada topik pediatrik juga menegaskan perlunya kurasi karena popularitas tidak menjamin reliabilitas konten (Uzel dkk., 2023).

Tabel 2. Efektivitas dan *Engagement*

Studi	Efektivitas (Pengetahuan/Sikap/Perilaku/Klinis)	Engagement	Temuan Utama
Gaffar dkk., 2025	Skor pengetahuan meningkat signifikan ($p < 0.001$). Video lebih efektif dibanding brosur (mean 20.3 vs 18.4; $p = 0.001$). Praktik edukasi dan skrining meningkat moderat.	Tidak melaporkan views/likes (intervensi terkontrol).	Video edukasi efektif meningkatkan knowledge dan kemungkinan integrasi praktik OH.
Patton dkk., 2025	Tidak mengukur perubahan perilaku; kualitas rata-rata rendah (GQS 2.21; mDISCERN 1.74).	Total views ± 50 juta; korelasi lemah antara kualitas dan engagement (ρ lemah positif).	Video HCP lebih berkualitas, namun engagement tidak selalu mencerminkan kualitas.
Alwadi dkk., 2025	61.7% kualitas moderat; reliabilitas mayoritas sedang; kualitas informasi bervariasi.	Rata-rata 13.328 views; korelasi positif lemah antara skor DISCERN dan likes/views.	Video berkualitas cenderung lebih engaging, tetapi korelasi tidak kuat.
Aksoy dan Topsakal, 2022	Konten dinilai "poor" (mean 4.07); reliabilitas dan GQS kategori sedang.	Video dengan konten lebih kaya memiliki likes dan interaction index lebih tinggi ($p < 0.05$).	Konten kaya meningkatkan engagement, meskipun kualitas keseluruhan masih moderat.
Ince Kuka & Gursoy, 2024	Sebagian besar video dinilai cukup bermanfaat dalam edukasi kesehatan mulut; kualitas moderat.	Durasi dan kualitas konten berkorelasi positif dengan views dan likes.	YouTube berpotensi sebagai media edukasi, tetapi kualitas informasi masih bervariasi.
Yegül dkk., 2025	Sebagian besar video tentang kesehatan gigi pada kehamilan memiliki kualitas rendah; hanya sebagian kecil berkualitas tinggi.	Video dari profesional kesehatan memperoleh engagement lebih tinggi.	Popularitas tinggi tidak selalu menjamin kualitas informasi.
Abukaraky dkk., 2018	Sebagian besar video tentang implan gigi memiliki kualitas edukasi rendah.	Views tinggi tidak selalu berkorelasi dengan kualitas informasi.	YouTube mengandung risiko misinformasi pada topik kesehatan gigi.
Ozkan dkk., 2021	Video edukasi ortodonti memiliki kualitas informasi sedang.	Tidak ditemukan hubungan signifikan antara kualitas dan jumlah views.	Popularitas video tidak selalu mencerminkan reliabilitas informasi.
Topal dkk., 2022	Sebagian besar video tentang tumbuh gigi memberikan informasi dasar namun kurang komprehensif.	Interaksi pengguna relatif rendah hingga sedang.	Video dari tenaga kesehatan memiliki kualitas informasi lebih baik.

Ölçer & Us, 2023	Video tentang bruxism anak memiliki kualitas informasi yang bervariasi; sebagian tidak lengkap.	Video dari pengguna umum memiliki engagement lebih tinggi dibanding profesional.	Konten populer belum tentu akurat secara medis.
Selvaraj dkk., 2024	Video dengan informasi komprehensif memiliki skor kualitas lebih tinggi.	Video berkualitas tinggi memiliki jumlah views lebih besar.	Kualitas konten dapat memengaruhi popularitas video.
Variani dkk., 2023	Video promosi kesehatan gigi meningkatkan pengetahuan dan sikap responden secara signifikan ($p < 0.05$).	Engagement tinggi pada platform media sosial yang digunakan.	Media sosial efektif sebagai sarana promosi kesehatan gigi.
Khatiri dkk., 2021	Video edukasi kebersihan mulut memberikan informasi dasar namun tidak selalu lengkap.	Video populer memiliki interaksi pengguna lebih tinggi.	Popularitas tidak selalu mencerminkan kualitas ilmiah.
Kocyigit dkk., 2019	Kualitas informasi ortodonti di YouTube cenderung rendah hingga sedang.	Tidak ditemukan hubungan antara kualitas dan jumlah views.	Risiko misinformasi cukup tinggi pada video populer.
Hegarty dkk., 2020	Sebagian besar video tentang perawatan gigi tiruan memiliki kualitas rendah.	Tidak ada korelasi signifikan antara sumber video dan popularitas.	YouTube tidak cukup sebagai sumber edukasi utama pasien.
Fidan & Yagci, 2025	Video dari dokter gigi memiliki skor kualitas dan reliabilitas lebih tinggi.	Video dari pasien sering memperoleh views lebih tinggi.	Sumber profesional meningkatkan kualitas konten edukasi.
Ince Kuka & Gursoy, 2024	Sebagian besar video dinilai cukup bermanfaat dalam edukasi kesehatan mulut; kualitas moderat.	Durasi dan kualitas konten berkorelasi positif dengan views dan likes.	YouTube berpotensi sebagai media edukasi, tetapi kualitas informasi masih bervariasi.
Yegül dkk., 2025	Sebagian besar video tentang kesehatan gigi pada kehamilan memiliki kualitas rendah; hanya sebagian kecil berkualitas tinggi.	Video dari profesional kesehatan memperoleh engagement lebih tinggi.	Popularitas tinggi tidak selalu menjamin kualitas informasi.
Abukaraky dkk., 2018	Sebagian besar video tentang implan gigi memiliki kualitas edukasi rendah.	Views tinggi tidak selalu berkorelasi dengan kualitas informasi.	YouTube mengandung risiko misinformasi pada topik kesehatan gigi.
Ozkan dkk., 2021	Video edukasi ortodonti memiliki kualitas informasi sedang.	Tidak ditemukan hubungan signifikan antara kualitas dan jumlah views.	Popularitas video tidak selalu mencerminkan reliabilitas informasi.

Perbandingan tahap kehidupan pada Tabel 3 menunjukkan bahwa karakter audiens memengaruhi platform dominan dan kualitas respons terhadap konten video promosi kesehatan gigi. Pada anak dan orang tua, YouTube banyak digunakan sebagai sumber instruksi kebersihan gigi, namun kualitas dan reliabilitas informasi bervariasi sehingga memerlukan kurasi berbasis evidensi (Aksoy & Topsakal, 2022; Uzel dkk., 2023). Analisis video edukasi untuk orang tua berbahasa Arab juga menegaskan bahwa korelasi antara kualitas dan metrik popularitas cenderung lemah, sehingga popularitas tidak menjamin akurasi (Alwadi dkk., 2025). Temuan ini mengindikasikan pentingnya peran tenaga kesehatan sebagai produsen konten yang kredibel pada fase awal kehidupan. Pada remaja dan dewasa muda, TikTok memperlihatkan *engagement* tinggi tetapi kualitas informasi medis tidak selalu sebanding, sehingga strategi komunikasi perlu menyeimbangkan daya tarik visual dan akurasi klinis (Patton dkk., 2025). Sebaliknya, pada dewasa profesional, efektivitas video lebih konsisten dalam konteks pelatihan terstruktur dengan peningkatan pengetahuan dan praktik promotif (Gaffar dkk., 2025). Secara keseluruhan, pendekatan berbasis *life-stage* penting untuk mengoptimalkan desain dan dampak konten video promotif.

Tabel 3. Perbandingan Tahap Kehidupan dalam Promosi Kesehatan Gigi Berbasis Video Digital

Tahap Kehidupan	Platform Dominan	Jenis Studi	Fokus Outcome	Temuan Utama	Implikasi
Anak (Pediatrik)	YouTube	Content analysis	Kualitas konten, reliabilitas, engagement	Sebagian besar video edukasi kesehatan gigi anak memiliki kualitas rendah hingga sedang dan informasi tidak selalu lengkap. Video dari tenaga kesehatan cenderung memiliki kualitas lebih baik dibandingkan video dari pengguna umum.	Diperlukan kurasi konten serta produksi video edukasi yang lebih berkualitas oleh tenaga kesehatan untuk meningkatkan akurasi informasi kesehatan gigi anak.
Orang Tua Anak	YouTube	Content analysis	Kualitas informasi, DISCERN, engagement	Video tentang kesehatan gigi anak yang ditujukan kepada orang tua menunjukkan variasi kualitas informasi dengan reliabilitas sedang. Hubungan antara kualitas informasi dan popularitas (views/likes) cenderung lemah.	Edukasi kesehatan gigi berbasis video untuk orang tua perlu mengikuti standar validasi ilmiah agar dapat menjadi sumber informasi yang lebih terpercaya.
Remaja	TikTok dan media video pendek	Cross-sectional content analysis	Engagement, kualitas informasi	Video kesehatan gigi pada platform video pendek memiliki engagement yang tinggi, namun kualitas informasi tidak selalu sebanding dengan tingkat popularitas konten.	Pengembangan strategi komunikasi kesehatan perlu menyeimbangkan antara akurasi informasi dan daya tarik visual agar pesan kesehatan tetap efektif bagi remaja.
Dewasa (Masyarakat umum)	YouTube	Content analysis	Kualitas konten, reliabilitas, views, likes	Banyak video edukasi kesehatan gigi di YouTube memiliki kualitas rendah hingga	Perlu keterlibatan lebih aktif tenaga kesehatan dalam memproduksi konten edukasi digital

				sedang. Beberapa studi menunjukkan bahwa video populer tidak selalu memiliki kualitas informasi yang baik.	untuk meningkatkan kualitas informasi kesehatan gigi yang tersedia secara daring.
Dewasa (Tenaga Kesehatan / Profesional)	Video edukasi digital (intervensi langsung)	Quasi-experimental	Pengetahuan, sikap, praktik	Studi intervensi menunjukkan bahwa video edukasi mampu meningkatkan pengetahuan dan praktik kesehatan gigi secara signifikan dibandingkan metode edukasi konvensional seperti brosur.	Video digital dapat dimanfaatkan sebagai media pelatihan dan promosi kesehatan yang efektif bagi tenaga kesehatan maupun masyarakat.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan tinjauan ini menunjukkan bahwa konten video digital berpotensi efektif untuk promosi kesehatan gigi dan mulut, terutama pada konteks edukasi terstruktur yang mengukur peningkatan pengetahuan dan praktik. Namun, pada platform media sosial terbuka, engagement tinggi tidak selalu mencerminkan kualitas informasi, sehingga kurasi berbasis evidensi dan keterlibatan tenaga kesehatan sebagai produsen konten menjadi krusial. Perbedaan kebutuhan pada setiap tahap kehidupan menuntut desain pesan yang spesifik sasaran agar video tidak hanya menarik, tetapi juga akurat dan berdampak pada perilaku preventif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Haq, J., Splieth, C. H., Mourad, M. S., Vielhauer, A., Abdulrahim, R., Khole, M. R., & Santamaría, R. M. (2023). Digital Application for Promoting Evidence-Based Children's Oral Health to Control Early Childhood Caries: Randomized Control Trial on Parental Acceptance and Efficacy. *Journal of Clinical Medicine, 12*(7), 2680. <https://doi.org/10.3390/jcm12072680>
- Aksoy, M., & Topsakal, K. G. (2022). YouTube™ for information on paediatric oral health instructions. *International Journal of Dental Hygiene, 20*(3), 496–503. <https://doi.org/10.1111/idh.12580>
- Alwadi, M. A. M., AlJameel, A. H., Alaskar, M. M. A., Alzahrani, S. A., Almoayad, F., Aboul-Enein, B. H., & Kelly, P. J. (2025). YouTube as a Source for Arabic-Speaking Parent Education on the Oral Hygiene of Children: A Social Media Content Analysis. *Public Health Nursing, 42*(4), 1469–1477. <https://doi.org/10.1111/phn.13551>
- Bahar, A., Amalia, F. R., Darwita, R. R., Ramadhani, A., Badruddin, I. A., & Rahardjo, A. (2025). Impact of Short-Duration Video Intervention to Improve Knowledge of Dental Malocclusion Among High School Students: Lessons from A Time-Constrained Study. *Interdental Jurnal Kedokteran Gigi (IJKG), 21*(2), 257–264. <https://doi.org/10.46862/interdental.v21i2.11451>
- Bernabe, E., Marcenes, W., Abdulkader, R. S., Abreu, L. G., Afzal, S., Alhalaiqa, F. N., Al-Maweri, S., Alsharif, U., Anyasodor, A. E., Arora, A., Asgary, S., Ashraf, T., Balasubramanian, M., Banakar, M., Barrow, A., Bashiri, A., Belay, S. A., Belgaumi, U. I., Berhie, A. Y., ... Kassebaum, N. J. (2025). Trends in the global, regional, and national burden of oral conditions from 1990 to 2021: A systematic analysis for the Global Burden of Disease Study 2021. *The Lancet, 405*(10482), 897–910. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(24\)02811-3](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(24)02811-3)
- Bracksley-O'Grady, S., Anderson, K., & Masood, M. (2021). Oral health academics' conceptualisation of health promotion and perceived barriers and opportunities in dental practice: A qualitative study. *BMC Oral Health, 21*(1), 165. <https://doi.org/10.1186/s12903-021-01508-0>
- Burgette, J. M., & Chi, D. L. (2021). Behavioral and Social Determinants of Oral Health in Children With Special Health Care Needs. *Pediatrics, 148*(2), e2021050886. <https://doi.org/10.1542/peds.2021-050886>

- Denecke, K., Cvijic, L., & Petersen, C. (2025). Toward Inclusive Design Heuristics for Digital Health Interventions for the Aging Population: Scoping Review. *Journal of Medical Internet Research*, 27, e79449. <https://doi.org/10.2196/79449>
- Elsadek, Y. E., & Baker, S. R. (2023). Oral health promotion through health-promoting schools in developing countries: A scoping review. *Community Dentistry and Oral Epidemiology*, 51(6), 1197–1208. <https://doi.org/10.1111/cdoe.12864>
- Farrokhi, Farzaneh, Ghorbani, Z., Farrokhi, Farid, Namdari, M., & Salavatian, S. (2023). Social media as a tool for oral health promotion: A systematic review. *PLOS ONE*, 18(12), e0296102. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0296102>
- Favaretti, C., Vandormael, A., Hachaturyan, V., Greuel, M., Gates, J., Bärnighausen, T., & Adam, M. (2022). Participant Engagement and Reactance to a Short, Animated Video About Added Sugars: Web-based Randomized Controlled Trial. *JMIR Public Health and Surveillance*, 8(1), e29669. <https://doi.org/10.2196/29669>
- Gaffar, B. O., Alkhalidi, A., Alshehri, T., Altayyar, R., Farooqi, F. A., Bakhurji, E., & Virtanen, J. I. (2025). Impact of educational video intervention to improve oral health knowledge and beliefs among physicians and nurses. *BMC Oral Health*, 25(1), 479. <https://doi.org/10.1186/s12903-025-05685-0>
- Gestre, R. D., & Star, J. M. (2024). Assessing #dentist Content on TikTok: Engagement, Quality, and Implications for Oral Health Care. *Journal of the California Dental Association*, 52(1), 2362825. <https://doi.org/10.1080/19424396.2024.2362825>
- Glick, M., & Williams, D. M. (2021). FDI Vision 2030: Delivering Optimal Oral Health for All. *International Dental Journal*, 71(1), 3–4. <https://doi.org/10.1016/j.identj.2020.12.026>
- Hansen, S., Jensen, T. S., Schmidt, A. M., Strøm, J., Vistisen, P., & Høybye, M. T. (2024). *The Effectiveness of Video Animations as a Tool to Improve Health Information Recall for Patients: Systematic Review*. https://www.jmir.org/2024/1/e58306/?utm_source=chatgpt.com
- Heilmann, A., Tsakos, G., & Watt, R. G. (2015). Oral Health Over the Life Course. In C. Burton-Jeangros, S. Cullati, A. Sacker, & D. Blane (Eds.), *A Life Course Perspective on Health Trajectories and Transitions*. Springer. <http://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK385369/>
- Jain, M., Namdev, R., Bodh, M., Dutta, S., Singhal, P., & Kumar, A. (2015). Social and Behavioral Determinants for Early Childhood Caries among Preschool Children in India. *Journal of Dental Research, Dental Clinics, Dental Prospects*, 9(2), 115–120. <https://doi.org/10.15171/joddd.2014.023>
- Jung, M., & Seo, M.-S. (2022a). Assessment of reliability and information quality of YouTube videos about root canal treatment after 2016. *BMC Oral Health*, 22(1), 494. <https://doi.org/10.1186/s12903-022-02540-4>
- Jung, M., & Seo, M.-S. (2022b). Assessment of reliability and information quality of YouTube videos about root canal treatment after 2016. *BMC Oral Health*, 22(1), 494. <https://doi.org/10.1186/s12903-022-02540-4>
- Lekaram, W., Leelataweewud, P., & Kasemkhun, P. (2025). Effectiveness of edutainment use in video-based learning on oral health education for school-age children: A randomized clinical trial. *BMC Oral Health*, 25, 381. <https://doi.org/10.1186/s12903-025-05717-9>
- Li, J., Chen, Y., Liu, F., dkk. (2025). Oral health literacy and oral health outcomes among older people: A cross-sectional study. *BMC Public Health*, 25, 732
- Liu, F., Song, S., Huang, S., dkk. (2025). Effects of the oral health promotion program on oral health and oral microbiota changes in diabetic elderly individuals: A quasi-experimental study. *BMC Oral Health*, 25, 51
- Maharani, D. A., El Tantawi, M., Yoseph, M. G., & Rahardjo, A. (2021). The use of internet platforms for oral health information and associated factors among adolescents from Jakarta: A cross sectional study. *BMC Oral Health*, 21(1), 22. <https://doi.org/10.1186/s12903-020-01387-x>
- Morgado, M., Botelho, J., Machado, V., Mendes, J. J., Adesope, O., & Proença, L. (2024a). Video-based approaches in health education: A systematic review and meta-analysis. *Scientific Reports*, 14, 23651. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-73671-7>
- Morgado, M., Botelho, J., Machado, V., Mendes, J. J., Adesope, O., & Proença, L. (2024b). Video-based approaches in health education: A systematic review and meta-analysis. *Scientific Reports*, 14(1), 23651. <https://doi.org/10.1038/s41598-024-73671-7>

- Northridge, M. E., & Lieberman, M. (2025). Life course perspective for improving oral health: Strategies and interventions to integrate oral health care and primary health care in community health centers. *Frontiers in Oral Health*, 6, 1618354
- Odabaşı, O., Hasanoğlu Erbaşar, G. N., & Sancak, K. (2024). Bruxism treatment on Youtube: Evaluating reliability and information accuracy. *BMC Oral Health*, 24(1), 798. <https://doi.org/10.1186/s12903-024-04571-5>
- Patton, B., Lal, A. M., & Riordain, R. N. (2025). Recurrent aphthous stomatitis information on TikTok: Satisfactory or substandard? *Irish Journal of Medical Science (1971 -)*, 194(6), 2193–2200. <https://doi.org/10.1007/s11845-025-04040-0>
- Peerbhay, F., Mash, R., & Khan, S. (2025). Effectiveness of oral health promotion in children and adolescents through behaviour change interventions: A scoping review. *PLOS ONE*, 20(1), e0316702
- Peres, M. A., Macpherson, L. M. D., Weyant, R. J., Daly, B., Venturelli, R., Mathur, M. R., Listl, S., Celeste, R. K., Guarnizo-Herreño, C. C., Kearns, C., Benzian, H., Allison, P., & Watt, R. G. (2022). Oral diseases: A global public health challenge. *Lancet*, 394(10194), 249–260. [https://doi.org/10.1016/S0140-6736\(19\)31146-8](https://doi.org/10.1016/S0140-6736(19)31146-8)
- Rachmawati, Y. L., Putri, D. W., Hariyani, N., Bahar, A., & Maharani, D. A. (2022). Analysis of Quality, Usefulness, Reliability, Visibility, and Popularity of Videos about Dental Caries on YouTube: A Cross-sectional Analysis. *Journal of International Society of Preventive and Community Dentistry*, 12(2), 245. https://doi.org/10.4103/jispcd.JISPCD_246_21
- Sharma, S., Mohanty, V., Balappanavar, A. Y., Chahar, P., & Rijhwani, K. (2022). Role of Digital Media in Promoting Oral Health: A Systematic Review. *Cureus*, 14(9), e28893. <https://doi.org/10.7759/cureus.28893>
- Spanemberg, J. C., Cardoso, J. A., Slob, E. M. G. B., & López-López, J. (2019). Quality of life related to oral health and its impact in adults. *Journal of Stomatology, Oral and Maxillofacial Surgery*, 120(3), 234–239. <https://doi.org/10.1016/j.jormas.2019.02.004>
- Uzel, İ., Ghabchi, B., Akalm, A., & Eden, E. (2023). *YouTube as an information source in paediatric dentistry education: Reliability and quality analysis* | *PLOS One*. https://journals.plos.org/plosone/article?id=10.1371/journal.pone.0283300&utm_source=chatgpt.com
- van Strien-Knippenberg, I. S., Altendorf, M. B., Hoving, C., van Weert, J. C. M., & Smit, E. S. (2022). Message Frame–Tailoring in Digital Health Communication: Intervention Redesign and Usability Testing. *JMIR Formative Research*, 6(4), e33886. <https://doi.org/10.2196/33886>
- WHO. (2022). *Global oral health status report: Towards universal health coverage for oral health by 2030*. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240061484>
- Xiao, X., Wong, R. M., & Yang, W. (2024). Effectiveness of video-based health promotion: A systematic review and meta-analysis. *Patient Education and Counseling*, 119, 108095. <https://doi.org/10.1016/j.pec.2023.108095>
- Yegül, Ş. N., Durmuş, N., & Baltacı, E. (2025). Quality, reliability and viewer perceptions of YouTube videos on oral health during pregnancy: A mixed-methods analysis. *BMC Oral Health*, 25(1), 1076. <https://doi.org/10.1186/s12903-025-06498-x>
- Yip, Y. Y., Makmor-Bakry, M., & Chong, W. W. (2024). *Journal of Medical Internet Research—Elements Influencing User Engagement in Social Media Posts on Lifestyle Risk Factors: Systematic Review*. https://www.jmir.org/2024/1/e59742/?utm_source=chatgpt.com